HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN DEINDIVIDUASI PADA REMAJA PENGGUNA DIGITAL PIRACY

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Rachmanda Bayu Hilmawan J71214069

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Self Awareness dengan Deindividuasi Pada Remaja Pengguna Digital Piracy" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 26 Oktober 2018

Rachmanda Bayu Hilmawan

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN DEINDIVIDUASI PADA REMAJA PENGGUNA DIGITAL PIRACY

Oleh:

Rachmanda Bayu H. J71214069

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 26 Oktober 2018

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M. Si Nip.197605112009122002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI SKRIPSI

HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN DEINDIVIDUASI PADA REMAJA PENGGUNA DIGITAL PIRACY

Yang disusun oleh:

Rachmanda Bayu Hilmawan J71214069

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Pada tanggal 09 November 2018

RIAN 4 cMengetahui,

ekan Algultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Stri Nur Asiyah, M.Ag. ~ NIP 197209271996032002

> Susunan tim penguji Penguji K Pembimbing

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si NIP. 1976055112009122002

> Dra. ST (Azizah Rahayu, M. Si NIP. 195510071986032001

> > Penguji III -

Dr. Suryani, S. Ag, S. Psi, M. Si NIP. 1977081 2005012004

Penguji IV

Nailatin Fauziyah, S. Psi, M. Si NIP. 197406122007102006



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	idemika UIN Sunar	Ampel Sur	abaya, yang be	ertanda tangan di bawah	ini, saya:
Nama	: RACHMANDA	BAYU	HILMAWAN		
NIM	: 171214069				
Fakultas/Jurusan	: PSIUOLOG 1		HATAN / P	(110006)	
E-mail address					
UIN Sunan Ampe ☑ Sekripsi ☐ yang berjudul:	ngan ilmu pengetal el Surabaya, Hak B □ Tesis □ 1	nuan, menye Sebas Royalt Desertasi	etujui untuk r ti Non-Eksklu Lain-la	nemberikan kepada Perusif atas karya ilmiah : in (rpustakaan)
	166-NA DIGI				
menampilkan/me akademis tanpa p penulis/pencipta o Saya bersedia uni	mpublikasikannya d perlu meminta ijin dan atau penerbit ya tuk menanggung s abaya, segala bentu	li Internet at dari saya se ang bersangk ecara pribac	tau media lain elama tetap m cutan. di, tanpa meli	se), mendistribusikann secara <i>fulltext</i> untuk ke tencantumkan nama say batkan pihak Perpustak mbul atas pelanggaran I	pentingan za sebagai aan UIN
Demikian pernyat	aan ini yang saya bu	at dengan se	ebenarnya.		
			Sura	baya, 17 NOVEMBE	V 5019
				Penulis	
				Neper	
			(CACHMANDA BAYO H	

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self awareness* dengan deindividuasi pada remaja pengguna *digital piracy*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala *self awareness* dan skala deindividuasi. Subjek penelitian berjumlah 50 dari jumlah populasi sebanyak 130 melalui teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan deindividuasi pada remaja pengguna *digital piracy*.

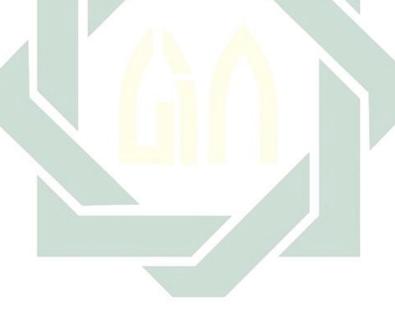
Kata Kunci: Remaja, Self Awareness, Deindividuasi, Digital Piracy



ABSTRACT

This study has purpose to determine the relationship between self awareness with deindividuation in teenage who's use digital piracy stuff. Kind of this research is a correlation research using data collection techniques such as self awareness scale and deindividuation scale. Subjects of this research amounted to 50 of 130 total populations which uses simple random sampling technique. The results showed that there was a significant relationship between self awareness with deindividuation in teenage who's use digital piracy stuff.

Keyword: Teenager, Self Awareness, Deindividuation, Digital Piracy



DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	
KATA PENGANTAR	
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deindividuasi	
1. Pengertian Deindividuasi	14
2. Aspek- Aspek Deindividuasi	17
3. Faktor- Faktor Deindividuasi	18
B. Self Awareness	21
1. Pengertian Self Awareness	21
2. Bentuk- Bentuk Self Awareness	25
3. Dimensi- Dimensi Self Awareness	26
4. Tahapan- Tahapan Self Awareness	27
C. Remaja	29

2. Tahap- Tahap Perkembangan Remaja	31
3. Tugas Perkembangan Remaja	33
D. Digital Piracy	34
E. Hubungan Antara Self Awareness dengan Deindividuasi Remaja	Pengguna
Digital Piracy	37
F. Kerangka Teoritik	39
G. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel dan Definisi Operasional	42
1. Variabel	42
2. Definisi Operasional	43
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	43
1. Populasi	
2. Sampel	44
C. Teknik Pengambilan Data	45
D. Validitas dan Reliabilitas	48
1. Validitas	48
2. Reliabilitas	54
E. Analisis Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Subjek	56
2. Deskripsi Data dan Reliabilitas Data	57
a. Deskripsi Data	57
b. Reliabilitas Data	58
3. Uji Asumsi Penelitian	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Linieritas	61
c. Uji Hipotesis	62
R Pembahasan	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DA	AFTAR PUSTAKA	81
B.	Saran	76
A.	Kesimpulan	76

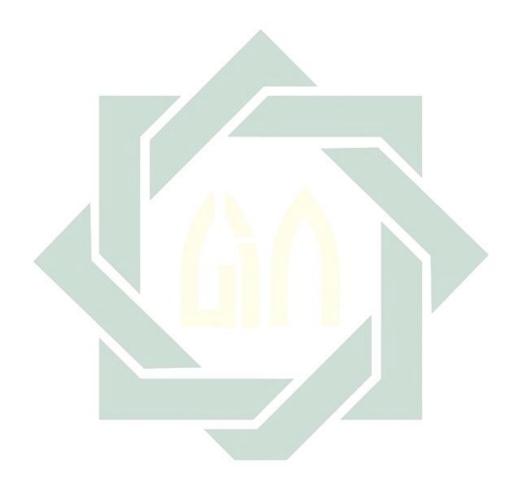


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format Skoring Skala Likert	46
Tabel 2. Blueprint Skala Deindividuasi	47
Tabel 3. Blueprint Skala Self Awareness	48
Tabel 4. Output Hasil Tryout Uji Validitas Aitem Skala Deindividuasi	50
Tabel 5. Blueprint Skala Deindividuasi Setelah Tryout	51
Tabel 6. Output Hasil Tryout Uji Validitas Aitem Skala Self Awareness	52
Tabel 7. Blueprint Skala Self Awareness Setelah Tryout	53
Tabel 8. Output Hasil Tryout Uji Reliabilitas Skala Deindividuasi	54
Tabel 9. Output Hasil Tryout Uji Reliabilitas Skala Self Awareness	54
Tabel 10. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 11. Deskripsi Statistika Skala Self Awareness dan Deindividuasi	57
Tabel 12. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek	58
Tabel 13. Output Hasil Uji Reliabilitas Setelah Penelitian	59
Tabel 14. Output Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 15. Output Hasil Uji Linieritas	61
Tabel 16. Output Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir 41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Tryout Deindividuasi	85
Lampiran 2 Skala Tryout Self Awareness	87
Lampiran 3 Hasil Tryout Uji Validitas Skala Deindividuasi	90
Lampiran 4 Hasil Tryout Uji Validitas Skala Self Awareness	91
Lampiran 5 Hasil Tryout Uji Reliabilitas Skala Deindividuasi	92
Lampiran 6 Hasil Tryout Uji Reliabilitas Skala Self Awareness	92
Lampiran 7 Skala Penelitian Variabel Deindividuasi	92
Lampiran 8 Skala Penelitian Variabel Self Awareness	95
Lampiran 9 Hasil Data Mentah Variabel Deindividuasi	98
Lampiran 10 Hasil Data Angka Variabel Deindividuasi	101
Lampiran 11 Hasil Data Mentah Variabel Self Awareness	104
Lampiran 12 Hasil Data Angka Variabel Self Awareness	107
Lampiran 13 Hasil Deskrips <mark>i D</mark> ata	110
Lampiran 14 Hasil Deskrips <mark>i Subjek Berdasa</mark> rkan <mark>Jen</mark> is Kelamin	110
Lampiran 15 Hasil Deskrips <mark>i Data Berdasark</mark> an Jenis Kelamin Subjek	110
Lampiran 16 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian Deindividuasi	111
Lampiran 17 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian Self Awareness	111
Lampiran 18 Hasil Uji Normalitas	111
Lampiran 19 Hasil Uji Linieritas	112
Lampiran 20 Hasil Uji Hipotesis Korelasi Product Moment	112

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi semakin lama semakin pesat, saat ini salah satu tanda perkembangan teknologi ialah hadirnya internet. Internet memberikan dampak luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengguna internet yang menyentuh 3,8 milyar orang (liputan6.com).

Hadirnya internet memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan umat manusia. Dampak positif dari internet antara lain sebagai media komunikasi, memberikan kemudahan dalam transaksi jual beli, dan memudahkan orang untuk mencari informasi. Sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh internet antara lain meliputi pornografi, penipuan, pembobolan kartu kredit, dan juga digital piracy

Digital piracy atau yang lebih dikenal sebagai pembajakan, memiliki definisi yaitu penggadaan atau mengunduh hak cipta secara ilegal atau tanpa izin (Carmen dkk., 2014). Namun untuk saat ini salah satu digital piracy terbanyak ialah dari bidang film dan musik. Hal ini dibuktikan dengan angka dari digital piracy dalam bidang musik pada tahun 2009 di seluruh dunia mencapai 95% dari seluruh aktivitas pengunduhan lagu di internet (theguardian.com). Industri musik di Inggris saja pada tahun 2009 mengalami kerugian senilai 180 juta poundsterling (theguardian.com). Sementara itu

piracy dalam bidang film sangat memprihatinkan, dengan 73,5% film yang diunduh diseluruh dunia merupakan bajakan dari situs ilegal. Amerika Serikat hingga September 2016 mencatat pembajakan film dan serial tv mencapai 21% (go-gulf.com).

Indonesia sendiri hingga Juni 2015 mencatat angka *digital piracy* di bidang musik mencapai 95% dan dapat mengakibatkan kerugian hingga 4,5 triliun per tahunnya (tekno.kompas.com). Sementara itu berdasarkan survei yang dilakukan oleh ASIRI (Asosiasi Rekaman Seluruh Indonesia) pada 2015 saja pengunduhan lagu dari situs musik ilegal mencapai 6 juta unduhan per hari (tekno.kompas.com). Tahun 2018 pada bulan Mei saja Indonesia mencatat kerugian 1,5 T dari pengunduhan film ilegal. Hukum di Indonesia sebenarnya telah mengkategorikan *digital piracy* sendiri sebagai suatu tindakan kriminal yang dapat dikenai hukuman penjara (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Kekayaan Intelektual). Akan tetapi, *digital piracy* baik di Indonesia maupun di dunia seperti tidak ada akhir. Meskipun dianggap sebagai perilaku kriminal, mengunduh produk digital bajakan dominan terjadi di seluruh dunia pada banyak pengguna komputer khususnya di usia remaja dan mahasiswa (Arli & Tjiptono 2016).

Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-

perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Ericson membagi masa remaja menjadi tiga tahapan meliputi masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Remaja juga merupakan pengguna internet terbesar, di Indonesia saja sebanyak 49,52% pengguna internet ialah remaja (tekno.kompas.com). Selain itu untuk pengguna produk *digital piracy* film kebanyakan ialah remaja tengah dengan rentang usia 15- 20 tahun. Dimana setiap 1 dari 4 orang remaja di dunia merupakan pengguna produk *digital piracy* (dailytelegraph.com).

Peneliti melakukan sebuah wawancara pra- penelitian pada salah seorang subjek mahasiswa semester 1 fakultas psikologi yang masih tergolong usia remaja tengah (15-19 tahun), guna menambah fenomena saat ini. Dengan hasil sebagai berikut:

"Apakah anda sering menggunakan produk *digital piracy*, seperti mengunduh film atau musik bajakan di internet, melakukan streaming film atau lagu secara bajakan di internet, serta apakah anda juga sering

berbagi dengan teman anda mengenai film dan musik bajakan yang anda miliki?"

"Kalau saya lumayan sering mas melakukan semua hal itu, mulai mengunduh film atau lagu bajakan maupun minta ke teman kalua mereka sudah mengunduh film atau lagu yang baru. Lagipula saya rasa semua anak seusia saya juga suka melakukannya, buktinya saya tidak kesulitan untuk meminta pada teman- teman saya produk- produk digital piracy tersebut.

Sumber: Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel (Subjek X) 10 September 2018

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu subjek menunjukkan bahwasanya memang remaja sering menggunakan produk-produk digital piracy baik film maupun lagu. subjek juga menyebutkan jika banyak anak seusianya yang melakukan hal sama, sehingga ia tidak kesulitan untuk meminta maupun berbagi produk digital piracy dengan temantemannya.

Berdasarkan dari data serta wawancara pra penelitian yang dilakukan, maka dalam penelitian ini mengambil subjek remaja tengah pada mahasiswa semester 1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan produk *digital piracy*.

Digital piracy di dalam ilmu psikologi sosial memiliki beberapa sebab, salah satunya ialah deindividuasi. Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh

Hinduja (2008) tentang deindividuasi terhadap *digital piracy* software di internet, yang mendapatkan hasil deindividuasi berkorelasi positif terhadap *digital piracy* software di internet. Hal ini menurut Hinduja (2008) disebabkan internet menawarkan anonimitas dan nama samaran yang menyebabkan pelaku *digital piracy* mengalami deindividuasi.

Deindividuasi ialah kondisi hilangnya batasan normal dalam berperilaku ketika berada dalam kerumunan, yang meningkatkan perilaku impulsif dan menyimpang (Aronson dkk., 2013). Sementara itu Taylor (2009) mengemukakan bahwasanya deindividuasi ialah sebuah kondisi ketika anonimitas kelompok dapat menyebabkan orang melakukan hal- hal yang tidak akan mereka lakukan saat mereka sendirian. Anonimitas disini memang terkadang meningkatkan agresifitas dalam deindividuasi akan tetapi ada peran konteks sosial, yang akan menimbulkan perilaku prososial dalam deindividuasi. Ada pula pendapat tentang definisi deindividuasi yang dikemukakan oleh O'Sears dkk. (1987), yaitu sebuah kondisi hilangnya kesadaran atas identitas serta tanggung jawab pribadi dalam sebuah kelompok yang mendorong mereka untuk melakukan hal- hal yang tidak mereka lakukan saat sendiri.

Teori awal deindividuasi dimulai dari konsep "crowd" yang diutarakan oleh Gustave Le Bon pada tahun 1896 (Villanova, 2017). Le Bon menyatakan fenomena berkumpulnya individu-individu ke dalam suatu kelompok akan menyebabkan terjadinya proses berkurangnya kesadaran

terhadap identitas diri sehingga seseorang akan mengalami perubahan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan perilaku kesehariannya. Individu yang mengalami perubahan perilaku ini cenderung bersikap sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam suatu kelompok. Hal ini dapat digambarkan dengan aksi yang dilakukan oleh sekelompok demonstran, ketika seluruh anggota demonstran berpotensi memiliki perilaku yang cenderung emosional, kurang rasional dan bertindak agresif (Bon, 1896).

Berkembangnya istilah deindividuasi yang dikembangkan dari konsep "crowd" milik Le Bon dimulai pada tahun 1952 oleh penelitian Festinger, dkk. (Wicaksono & Irwansyah, 2017). Penelitian dengan judul "Some Consequences of Deindividuasi in a Group" tersebut, menjadi tanda dimulainya perkembangan teori modern deindividuasi (Reicher, R, & Postmes, 1995).

Sesuai dengan pemaparan diatas mengenai deindividuasi yang melanggar hukum dan norma, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ibnu & Susilo (2013) bahwasanya perilaku agresi ormas "X" di Jawa Tengah salah satunya dipengaruhi oleh deindividuasi anggotanya. Ully (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwasanya deindividuasi akan memberikan dampak pada perilaku agresi pengguna sosial media ask.fm.

Hal- hal yang mempengaruhi deindividuasi menurut Zimbardo (dalam Crano & Messe 1982) ialah anonimitas, hilangnya tanggung jawab, dan ukuran dari kelompok. Lain lagi dengan Reicher (Li, 2010) yang berpendapat

bahwasanya penyebab terjadinya deindividuasi ialah *group immersion*, anonimitas, dan hilangnya identitas diri (*self regulation* dan *self awareness*)

Faktor penyebab deindividuasi salah satunya ialah berkurangnya self awareness. Self awareness ialah keadaan dimana seseorang yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan. Pada prinsipnya, self awareness terkait erat dengan pemahaman dan penerimaan diri. Dengan self awareness, seseorang berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang berhubungan dengan kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya (Thomasson, 2006). Menurut Chaplin self awareness adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik (Chaplin, 2002). Bagi seorang individu, self awareness berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain (Auzoult & Hardy-Massard, 2014). Self awareness akan membuat seseorang melakukan evaluasi terhadap setiap tindakan yang dilakukannya.

Self awareness adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal

yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut (Goleman, 1996).

Terdapat penelitian dari Plowman & Goode (2009) yang mendapatkan hasil bahwa ketiadaan *self awareness* dalam pelaku *digital piracy* saat menggunakan komputer membuat mereka mengalami deindividuasi hingga membuat mereka berperilaku tidak sesuai norma. Akan tetapi lain halnya jika individu memiliki *self awareness*, individu yang memiliki *self awareness* cenderung akan berhati- hati dalam bertindak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Mustika (2016) mendapatkan hasil, individu yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung akan lebih disiplin.

Berdasarkan paparan diatas akhirnya peneliti mengambil judul "hubungan *self awareness* dengan deindividuasi pada remaja pengguna digital piracy".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian kali ini ialah: Apakah terdapat hubungan antara *self awareness* dengan deindividuasi pada remaja pengguna *digital piracy*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *self awareness* dengan deindividuasi pada remaja pengguna *digital piracy*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti harapkan dapat diambil dalam penelitian kali ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian kali ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dan khasanah bagi ilmu psikologi sosial terkait dengan *self awareness* yang menyebabkan terjadinya deindividuasi pada remaja yang menggunakan *digital piracy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan memberikan pengetahuan bagi remaja agar setidaknya untuk mengurangi perilaku *digital piracy* dalam aktivitas internet mereka.
- Selain itu memberikan wawasan bagi pengguna internet agar lebih menghargai hak cipta pemilik produk digital.

E. Keaslian Penelitian

Telah terdapat beberapa penelitian mengenai deindividuasi sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ully (2016) tentang "hubungan deindividuasi dengan perilaku agresi pelaku *cyberbullying* remaja pengguna ask.fm di Jakarta". Penelitian tersebut mengambil 210 responden remaja yang pernah menggunakan media sosial ask.fm di Jakarta dan

mendapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara deindividuasi dengan perilaku agresi pelaku *cyberbullying* remaja pengguna ask.fm di Jakarta. Artinya semakin tinggi deindividuasi remaja tersebut maka semakin tinggi perilaku agresi yang dilakukan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Irwansyah (2017) dengan judul "fenomena deindividuasi akun anonim berita gosip di media sosial Instagram", meneliti maraknya akun selebriti yang tidak resmi. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya pemilik akun tersebut memiliki kebebasan dalam produksi berita yang diunggahnya. Meskipun berita tersebut cenderung mencari sensasi dan menyudutkan selebritis yang terkait, akun berita gossip tersebut tetap merasa aman karena mengalami deindividuasi akibat adanya anonimitas di internet.

Internet dan deindividuasi nampaknya memang tidak dapat dipisahkan, selain kedua penelitian tersebut, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Bishop. Bishop (2013) melakukan penelitian dengan judul "the effect of deindividuation of internet troller on criminal procedure implementation: an interview with a hater". Bishop mendapatkan hasil bahwasanya seorang troller di internet sengaja melakukannya untuk memicu individu lainnya untuk bertindak agresif (terdeindividuasi)

Sementara itu untuk penelitian mengenai deindividuasi di luar negeri juga beberapa kali telah dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Kim & Park (2011), mereka meneliti kesamaan penampilan di internet yang meningkatkan

deindividuasi berhubungan dengan konformitas dalam hal beropini di internet. Penelitian mereka yang berjudul "the effect of uniform virtual appearance on conformity intention: social identity model of deindividuation effects and optimal distinctiveness theory", mendapatkan hasil bahwa secara tidak konsisten deindividuasi berhubungan dengan konformitas.

Hinduja (2008) juga meneliti pembajakan software di internet, dengan judul "deindividuation and internet software piracy". Hinduja mendapatkan hasil bahwasanya deindividuasi yang didorong oleh anonimitas dan pseudonimitas ialah salah satu fakor penyebab terjadinya pembajakan software di internet.

Terdapat pula penelitian dari Arthur (2014) dengan judul penelitian "deindividuation of drivers: is everyone else is bad driver?". Penelitian dengan metode ekseperimen tersebut meneliti apakah deindividuasi juga mempengaruhi perilaku berkendara yang buruk. Akan tetapi hasil yang didapatkan ialah deindividuasi tidak berhubungan dengan perilaku yang berkendara dengan cara yang buruk.

Sedangkan untuk penelitian mengenai *self awareness* juga telah beberapa kali dilakukan. Seperti penelitian Dariyo (2016) dengan judul "peran *self awareness* dan *ego support* terhadap kepuasan hidup remaja tionghoa", mendapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan *self awareness* terhadap kepuasan hidup remaja tionghoa.

Ada pula penelitian dari Rini & Sidhiq (2015) dengan judul "hubungan tingkat kesadaran akan keamanan internet dan efikasi diri terhadap internet", menemukan bahwasanya adanya efikasi diri di internet belum tentu diiringi dengan kesadaran diri akan keamanan di internet.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2017) dnegan judul "hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu NAPZA", menemukan bahwa kesadaran diri berhubungan dengan motivasi sembuh pecandu NAPZA.

Selain itu dibidang pekerjaan pun *self awareness* juga memiliki peranan, seperti penelitian oleh Riyadi (2015) yang berjudul "pengaruh kesadaran diri dan kematangan beragama terhadap komitmen organisasi karyawan RSUD Tugurejo Semarang". Penelitian tersebut mendapatkan hasil jika kesadaran diri berhubungan positif dengan komitmen organisasi karyawan di RSUD Tugurejo Semarang.

Sementara untuk penelitian mengenai self awareness di luar negeri juga beberapa kali pernah dilakukan. Seperti yang Ugur, dkk. (2015) lakukan dengan judul penelitian "self awareness and personal growth: theory and application of Bloom taxonomy". Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya self awareness adalah salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi, kesejahteraan, dan performa dalam hal edukasi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian mengenai hubungan *self awareness* dengan deindividuasi

pada remaja pengguna *digital piracy* menjadi penting. Hal ini disebabkan belum adanya penelitian yang menghubungkan antara *self awareness* dengan deindividuasi. Selain itu penelitian yang berkenaan dengan deindividuasi terhadap subjek pengguna produk *digital piracy* pada remaja juga belum pernah dilakukan. Padahal untuk saat ini remaja merupakan pengguna produk *digital piracy* terbesar, sehingga akan sangat menarik jika mengambil fenomena ini dalam sebuah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deindividuasi

1. Pengertian Deindividuasi

Teori awal dari deindividuasi dikembangkan dari buah pemikiran sosiolog dari Prancis bernama Gustave Le Bon pada tahun 1896 tentang "crowd". Le Bon menyatakan fenomena berkumpulnya individu-individu ke dalam suatu kelompok akan menyebabkan terjadinya proses berkurangnya kesadaran terhadap identitas diri sehingga seseorang akan mengalami perubahan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan perilaku kesehariannya. Individu yang mengalami perubahan perilaku ini cenderung bersikap sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam suatu kelompok (Bon, 1896). Hal itu menurut Le Bon disebabkan ketika berada dalam suatu gerombolan (mob), emosi dari satu individu akan menyebar ke seluruh anggota kelompok (Taylor, dkk., 2009).

Dalam kurun waktu 5 dekade, teori ini kemudian berkembang dengan munculnya istilah deindividuasi yang dipublikasikan oleh Festinger, Pepitone dan Newcomb dalam penelitiannya yang berjudul *Some Consequences of Deindividuation in a Group* pada tahun 1952. Penelitian yang dilakukan Festinger, dkk. tersebut sekaligus menandai sebagai mulainya perkembangan teori modern deindividuasi (Reicher, R, & Postmes, 1995). Istilah deindividuasi dianggap sebagai

penyempurnaan dari konsep pemikiran Le Bon tentang "crowd" (Li, 2010)

Festinger, dkk., (1952) mendefinisikan deindividuasi sebagai keadaan dimana seseorang kehilangan kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) dan kehilangan pengertian evaluatif terhadap dirinya (*evaluation apprehension*) dalam situasi kelompok yang memungkinkan anonimitas dan mengalihkan atau menjauhkan perhatian dari individu. Sementara oleh Singer, Brush & Lublin (dalam Li,2010) mengungkapkan deindividuasi terjadi ketika seseorang melakukan tindakan anti sosial yang tidak di inginkan karena ketertarikan individu dalam kelompok.

Ada pula pendapat tentang definisi deindividuasi yang dikemukakan oleh O'Sears dkk. (1987), yaitu sebuah kondisi hilangnya kesadaran atas identitas serta tanggung jawab pribadi dalam sebuah kelompok yang mendorong mereka untuk melakukan hal- hal yang tidak mereka lakukan saat sendiri. Lain halnya dengan Aronson, dkk. (2013) yang menyatakan deindividuasi ialah kondisi hilangnya batasan normal dalam berperilaku ketika berada dalam kerumunan, yang meningkatkan perilaku impulsif dan menyimpang. Taylor dkk., (2009) berpendapat deindividuasi merupakan sebuah kondisi ketika anonimitas kelompok dapat menyebabkan orang melakukan hal- hal yang tidak akan mereka lakukan saat mereka sendirian. Anonimitas disini terkadang meningkatkan dalam memang agresifitas

deindividuasi akan tetapi ada peran konteks sosial, yang akan menimbulkan perilaku prososial dalam deindividuasi.

Hal itu juga didukung oleh pendapat Myers (2014) yang mengatakan jika deindividuasi ialah hilangnya kewaspadaan diri dan penangkapan evaluatif diri sendiri dan hanya dapat terjadi didalam situasi kelompok yang mendukung respons terhadap norma kelompok baik atau buruk. Menurut Postmes & Spears (1995) dalam kondisi deindividuasi membuat self awareness individu berkurang, lebih menyadari dirinya sebagai anggota kelompok, dan lebih responsif terhadap situasi yang ada di dalam kelompok baik negatif (agresifitas) maupun positif (prososial). Selaras dengan pendapat diatas Prentice Dunn & Rogers (1982) mengungkapkan bahwasanya deindividuasi lebih dipengaruhi oleh internal diri individu, yaitu *self awareness*. Menurut mereka deindividuasi hanya dapat terjadi jika identitas diri mereka digantikan dengan identitas kelompoknya.

Deindividuasi merupakan tahap psikologis yang ditandai oleh hilangnya self awareness dan berkurangnya ketakutan individu karena berada dalam kelompok (Hughes, 2013). Selain itu, Diener (dalam Li, 2010) mendefinisikan deindividuasi sebagai proses psikologis dimana kesadaran diri (self-awareness) berkurang. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari "self-regulation" dan "self-awareness" yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya

diprioritaskan kepada identitas kelompok. Fenomena deindividuasi menurut Diener merupakan proses internal dan cenderung dipengaruhi oleh faktor situasional, internal, dan perilaku kelompok.

Diener menyatakan deindividuasi terjadi melalui 3 tahapan, yaitu:

- Self-awareness hilang dari individu, kelompok menjadi fokus perhatian dan di identifikasi sebagai satu kesatuan.
- Untuk menjadi sepenuhnya deindividuasi harus ada perubahan perhatian antara individu. Individu tidak melihat diri mereka secara terpisah tetapi sebagai bagian dari kelompok.
- 3. Individu mengalami ketiadaan self-regulation

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti dalam penelitian ini merujuk teori deindividuasi yang dikemukakan oleh Myers (2014), yaitu hilangnya kewaspadaan diri dan penangkapan evaluatif diri sendiri dan hanya dapat terjadi didalam situasi kelompok yang mendukung respons terhadap norma kelompok baik atau buruk.

2. Aspek-Aspek Deindividuasi

Singer, Brush, dan Lublin (1965) menyatakan bahwa aspek- aspek deindividuasi ialah:

- mempunyai banyak kesamaan dengan anggota kelompok yang lain
- merasa yakin bahwa tindakannya tidak akan diperhatikan sebagai tindakan perorangan, namun sebagai tindakan kelompok

 individu merasa tidak akan bertanggung jawab atas aksi yang dia lakukan.

Lalu ada pendapat dari Edward Diener (1976) mengenai aspekaspek deindividuasi meliputi:

- Individu berperilaku tidak sesuai keinginannya, hal ini disebabkan individu merespons stimulus yang ada di kelompoknya
- 2. Individu melihat dirinya sebagai kelompok
- 3. Merasa tidak akan bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya
- 4. Individu tidak merasakan kekhawatiran terhadap evaluasi sosial dari perilakunya

3. Faktor-Faktor Deindividuasi

Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor- faktor penyebab deindividuasi, seperti yang dikemukakan oleh Phillip Zimbardo (dalam Wicaksono & Irwansyah, 2017):

- 1. Jumlah besar kecilnya suatu kelompok
- 2. Anonimitas
- Rasa saling memiliki antar individu atau euphoria yang timbul dari kelompok tersebut

Lain halnya dengan pendapat menurut Reicher mengenai faktorfaktor penyebab deindividuasi yang meliputi:

1. Group immersion

Meleburnya individu didalam kelompok. Dimana individu tidak lagi melihat dirinya sebagai *self-identity* melainkan *social identity*.

2. Anonimitas

Anonim adalah saat dimana identitas pribadi seseorang tidak dapat teridentifikasi.

Hilangnya identitas (self- awareness dan self regulation)
 Hilangnya kesadaran diri dan kontrol diri menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang mengalami deindividuasi.

Myers (2014) juga memiliki pendapat sendiri mengenai faktorfaktor deindividuasi, seperti:

1. Ukuran Kelompok

Kelompok tidak hanya dapat membuat anggotanya bangkit tetapi juga dapat membuat anggotanya tidak ter-identifikasi. Leon Mann (dalam Myers, 2014) mengungkapkan bahwa ketika seorang individu dalam kelompok kecil yang membuat dirinya dapat di identifikasi individu akan lebih tekontrol perilakunya. Sedangkan, pada saat individu dalam kelompok besar dan tidak dapat teridentifikasi individu akan lebih berani untuk melakukan hal yang tidak sesuai aturan.

2. Physical Anonymity

Ed Diener (dalam Myers, 2014) melakukan penelitian mengenai efek dari individu berada dalam kelompok dan dalam kondisi anonim. Penelitian tersebut menunjukan bahwa individu yang berada dalam kelompok dan kondisi anonim akan berprilaku seperti yang mereka inginkan. Selain itu, menurut Tom Postmes & Russel Spears (dalam Myers, 2014) kondisi anonim membuat kesadaran diri individu berkurang menjadi kesadaran dalam kelompok dan bereaksi sesuai situasi negatif maupun positif.

3. Arousing and Distracting Activities

Perilaku agresi yang dilakukan oleh kelompok besar biasanya dipicu oleh aksi seseorang yang mengalihkan perhatian kelompok. Aksi impulsif kelompok menyerap perhatian kita. Ketika kita melakukan tindakan agresi kepada seseorang sebenarnya bukan karena untuk membela dirinya tetapi karena pengaruh situasi dan kelompok.

4. Berkurangnya Self awareness

Self awareness ialah suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. Self awareness membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri. Seseorang dapat melakukan self-aware pada saat mereka berada didepan umum atau didepan kamera dan mengendalikan

diri mereka. Pengalaman kelompok mengurangi kesadaran diri (self-awareness) yang berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Adanya pengalaman kelompok membuat individu berperilaku tidak sesuai dengan diri mereka. Self-awareness merupakan kebalikan dari deindividuasi. Meningkatnya Self-awareness dapat mengurangi deindividuasi.

B. Self Awareness

1. Definisi Self Awareness

Steven & Howard (2003) mengemukakan bahwa self awareness adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).

Self awareness merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun self awareness ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya self awareness adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut (Goleman, 1996).

Ada pula pendapat dari Chaplin (2002) yang menyatakan bahwa self awareness adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik. Bagi seorang individu, self awareness berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain (Auzoult & Hardy-Massard, 2014). Ia harus mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif, dan lebih

menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, kesadaran diri juga berfungsi untuk mengendalikan diri dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, agar ia berhasil mengatasi masalah (coping skill) (Duval & Silvia, 2002). Sebuah pernyataan menarik yang diungkapkan Gea (2002) bahwa dengan mengenal dan sadar pada diri sendiri, seseorang dapat mengenal ke-nyataan dirinya dan sekaligus kemung-kinan-kemungkinannya serta mampu me-ngetahui peran apa yang harus dia main-kan untuk mewujudkan keinginannya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung mampu memunculkan sistem nilai (value system) dalam dirinya, sehingga ia mampu merefleksikan diri dan berperilaku sesuai nilai-nilai positif yang dianutnya. Sebaliknya, bila seseorang me-miliki kesadaran diri yang rendah, mereka akan cenderung kurang menghargai diri-nya, tidak mampu mengontrol segala peri-laku dan akan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya (Parek, 1996).

Sementara itu Myers (2014) mendefinisikan self awareness sebagai suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. Self awareness membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Duval & Silvia (2002) tentang self awareness, individu yang memiliki self awareness cenderung memiliki fokus perhatian pada diri mereka

sendiri. Pengalaman tertentu seperti melihat ke cermin, difoto, dinilai orang lain, maupun ketika individu menjadi minoritas dalam suatu kelompok, membuat individu akan lebih fokus kedalam diri mereka sendiri. Akibat dari fokus terhadap diri sendiri tersebut, individu seringkali mengatribusikan tanggung jawab kepada diri sendiri.

Self awareness pada individu laki- laki dan perempuan berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Williams (dalam Sarwono, 2015) yang menyatakan jika gambaran hidup di masyarakat menunjukkan jika masih banyak perempuan bisa menyaingi laki- laki dalam tanggung jawab kehidupan bermasyarakat. Artinya perempuan memiliki *self awareness* yang lebih tinggi dibanding laki- laki dalam bermasyarakat.

Selain itu adapula pendapat dari Edwards (dalam Myers, 2014) yang mengatakan bahwa anak perempuan lebih sering menghabiskan waktunya dengan bertanggung jawab merawat keluarga dan mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diawasi. Dibanding anak laki- laki yang lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain di luar dalam kondisi sama tanpa ada pengawasan. Hal ini juga menunjukkan jika tingkat *self awareness* anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki- laki

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan jika self awareness ialah kondisi sadar diri ditandai dengan adanya control emosi individu. Sehingga menyebabkan individu lebih sensitif terhadap watak dan sikap diri mereka sendiri, agar tidak mengganggu orang lain dalam proses sosialisasi individu tersebut.

2. Bentuk Bentuk Self Awareness

Baron & Byrne (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa *self* awareness memiliki beberapa bentuk, seperti:

- Self awareness subjektif: kemampuan individu untuk
 membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya.

 Dalam hal ini seorang individu disadarkan tentang siapa dirinya
 dan statusnya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ia
 harus sadar bahwa siapa dia dimata orang-orang di sekitarnya.

 Dan bagaimana ia harus bersikap yang membuat orang bisa
 menilai individu tersebut bisa berbeda dengan yang lainnya.
- 2. Self awareness objektif: kapasitas individu untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran akan keadaan pikirannya dan mengetahui bahwa ia tahu dan mengingat akan dirinya. Hal ini berkaitan dengan identitas individu dan mengingat berbagai bentuk hak dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3. Self awareness simbolik: kemampuan individu untuk membentuk sebuah konsep abstrak dari diri melalui Bahasa. kemampuan individu ini membuat mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan

dengan diri dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam.

3. Dimensi- Dimensi Self Awareness

Goleman (1996) mengatakan *self awareness* memiliki beberapa dimensi, seperti:

1. Kesadaran emosional diri (emotional self awareness).

Kesadaran emosional diri yaitu mencerminkan pentingnya mengenali perasaan sendiri dan bagaimana mereka mempengaruhi performa diri. Pada tingkat lain, kesadaran emosional diri adalah kunci untuk menyadari kekuatan dan kelemahan sendiri.

2. Penilaian diri yang akurat (accurate self assessment).

Orang-orang dengan penilaian diri yang akurat mampu mengenali kekuatan dan kelemahan, mencari umpan balik dan belajar dari kesalahan, mengetahui bagaimana cara mengembangkan diri dan kapan harus bekerja sama dengan orang lain yang dapat mengimbangi kekurangan mereka.

3. Kepercayaan diri (self confidence).

Kepercayaan disini adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu melakukan tugas. Dampak positif dari kepercayaan diri pada suatu penampilan telah ditunjukkan dalam berbagai studi. Menurut Saks (1995) tingkat dari kepercayaan diri itu sebenarnya adalah faktor terkuat yang dapat memprediksi dari

suatu performa dibandingkan tingkat keahlian atau pelatihan sebelumnya.

4. Tahapan-Tahapan Self Awareness

Self Awareness dalam diri individu dapat mempengaruhi perkembangan individu itu sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Karena individu akan menampilkan dirinya di luar dirinya, serta berefleksi atas keberadaannya. Oleh karena itu self awareness dalam diri individu sangat krusial bagi pertumbuhan remaja. Menurut Sastrowardoyo (1991) dalam mencapai self awareness yang kreatif individu akan melalui beberapa tahapan, seperti:

1. Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang baru lahir dan belum memiliki kesadaran diri. Kondisi tersebut dapat dikatakan juga sebagai tahap kepolosan.

2. Tahap berontak

Tahap ini ditandai dengan individu memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan guna memperoleh kebebasan dalam usaha membangun "inner strength". Tahap pemberontakan ini adalah kondisi wajar dalam sebuah masa transisi yang perlu dialami dalam perkembangannya. Tujuan dari adanya tahapan ini ialah untuk menghentikan ikatan-ikatan lama guna individu masuk ke dalam situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

3. Tahap kesadaran normal akan diri

Tahap ini ialah kondisi ketika individu dapat melihat kesalahan-kesalahan yang individu lakukan untuk kemudian merespon dengan membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Kemampuan belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini akan memberikan suatu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Self awareness ini akan membentuk pengendalian individu atas hidupnya dan mampu untuk bersikap dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.

4. Tahap self awareness yang kreatif.

Seseorang yang telah mencapai tahapan self awareness yang kreatif akan mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan yang ada dalam subjektifnya. Dalam mencapai tahapan ini, individu bisa memperolehnya antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan-kegiatan yang rutin. Tahapan ini menjadikan individu menjadi sosok yang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas. Selain itu individu bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat gambaran mental dirinya yang akan menunjukan langkah dan tindakan yang akan diambil dalam hidupnya.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan suatu masa ketika individu berkembang ditandai dengan adanya masa pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga ketika ia telah mencapai masa kematangan seksual dirinya (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan yang meliputi adanya perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Individu pada tahap remaja akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya, baik perubahan secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Definisi remaja lainnya seperti yang dikatakan oleh Santrock (2003) adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa yang menghubungkan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak individu dengan masa dewasa individu. Periode ini merupakan tempat terjadinya perubahan-perubahan besar dan esensial berkaitan dengan kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi yang dikemukakan tersebut, terdapat tiga kriteria meliputi biologis,

psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali dengan ditunjukkan oleh adanya tanda- tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- Individu mengalami perkembangan dalam aspek psikologis dan mampu mengidentifikasi pola dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi perubahan dalam diri remaja dari ketergantungan sosialekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2011).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock (2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-14 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Sementara itu Ericson membagi masa remaja menjadi tiga tahapan meliputi masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada

laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Berdasarkan pemaparan diatas remaja ialah masa transisi individu dari anak- anak ke dewasa dengan rentang usia 11-24 tahun, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan perilaku, yang menjembatani antara masa anak- anak menuju ke masa dewasa.

2. Tahap – tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011) dalam proses penyesuaian diri individu untuk mencapai kedewasaan, terdapat 3 tahapan perkembangan masa remaja:

a. Remaja awal (early adolescent)

Pada masa ini seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan adanya perubahan yang muncul pada tubuhnya sendiri dan timbulnya dorongan yang muncul bersamaan dengan perubahan-perubahan itu. Remaja akan memulai untuk mengembangkan pikiran- pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Hal ini dibuktikan ketika remaja dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah memulai untuk berfantasi erotik. Adanya kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (middle adolescent)

Tahapan ini ditandai oleh remaja yang sangat membutuhkan untuk berkawan. Seorang remaja akan senang ketika ia memiliki banyak teman yang mengakuinya. Hal ini disertai oleh kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, ditandai oleh adanya kecenderungan untuk menyukai teman-teman yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya. Pada masa ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih pada yang peka atau tidak peduli, bersama banyak orang atau memilih sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Dalam masa ini remaja pria dituntut harus mampu membebaskan dirinya dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri yang ada pada masa anak-anak) dengan memulai untuk mempererat hubungannya dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (late adolescent)

Ketika tahapan ini berlangsung maka remaja akan melakukan konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan tercapainya lima hal, antara lain:

Memiliki kemantapan minat dalam fungsi- fungsi intelektualnya.

- Adanya ego di dalam dirinya yang mencari peluang untuk bersatu dengan orang- orang lain serta untuk pengalamanpengalaman baru.
- 3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- Digantinya egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) yang dimilikinya dengan keseimbangan untuk membedakan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5. Menumbuhkan suatu "dinding" yang digunakan untuk memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (2011) juga menambahkan bahwa tugas- tugas perkembangan masa remaja mencakup:

- d. Adanya penerimaan keadaan fisiknya;
- e. Adanya penerimaan dan pemahaman peran seks usia dewasa;
- f. Memiliki kemampuan dalam membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- g. Terdapat pencapaian kemandirian emosional;
- h. Terdapat pencapaian kemandirian ekonomi;
- Memiliki kemampuan dalam mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang akan diperlukan oleh dirinya untuk bergabung dengan melakukan peran sebagai anggota masyarakat;

- j. Memiliki pemahaman dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- k. Terdapat pengembangan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;

D. Digital Piracy

Perkembangan teknologi yang semakin maju dengan semakin banyaknya pengguna teknologi dan adanya godaan pasar yang tinggi yang ditawarkan dalam format digital, mendorong perusahaan untuk terjun memproduksi barang dalam format digital. Otomatis dengan berubahnya format barang menjadi digital, membuat proses bisnis perusahaan saat ini tidak dapat dilepaskan dari internet. Akan tetapi proses bisnis dengan menggunakan internet bukan tanpa resiko, internet merupakan suatu lingkungan baru yang memungkinkan adanya tindakan kriminalitas. Perusahaan mungkin sebagian ada yang menyadari dan ada yang tidak menyadari bahwa dengan berubahnya format produksi produknya ke dalam format digital memiliki ancaman yang membayangi berupa digital piracy (Wicaksono & Irwansyah, 2017).

Digital piracy atau yang lebih dikenal sebagai pembajakan, memiliki definisi yaitu penggadaan atau mengunduh hak cipta secara ilegal atau tanpa izin (Carmen dkk., 2014). Pendapat tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Belleflame & Peitz (2014), bahwa digital piracy ialah penggandaan dan pendistribusian secara ilegal sebuah produk digital yang memiliki hak cipta. Digital piracy disini tidak hanya

mencakup *commercial digital piracy* yang ditujukan hanya menitik beratkan pada profit, akan tetapi juga mencakup pada konsumen pengguna *digital piracy* itu sendiri (copyrightevidence.org).

Faktor- faktor yang menyebabkan adanya digital piracy mencakup beberapa hal sebagai berikut: seperti faktor ekonomi, faktor harga, dan faktor masyarakat (Carmen, dkk., 2014). Faktor ekonomi dapat dilihat dari sudut pandang mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, disertai adanya pengabaian pada kepentingan pencipta serta pemilik hak cipta. Sedangkan faktor harga karena terdapat produk- produk digital piracy yang dijual maupun diedarkan dengan harga lebih murah bahkan terkadang banyak juga yang diedarkan secara gratis. Terakhir adalah faktor masyarakat, masyarakat pada umumnya cenderung memiliki tingkat kesadaran yang rendah mengenai produk- produk digital piracy yang illegal. Kebanyakan masyarakat hanya mementingkan kebutuhan untuk menggunakan produk tersebut tanpa melihat produk tersebut illegal maupun tidak.

Secara esensi *digital piracy* merupakan perilaku kriminal yang dapat dikenai hukuman penjara sesuai dengan apa yang telah diatur oleh seluruh negara di dunia termasuk Pemerintah Indonesia (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014). Akan tetapi, *digital piracy* baik di Indonesia maupun di dunia seperti tidak ada akhir. *Digital piracy* seakan sulit dihentikan karena digital piracy seperti sebuah perilaku pencurian (kriminal) tetapi tidak ditangani seperti sebuah perilaku kriminal pada umumya (Balestrino 2008). Meskipun sebagai perilaku kriminal,

mengunduh produk digital bajakan dominan terjadi di seluruh dunia pada banyak pengguna komputer khususnya di usia remaja dan mahasiswa (Arli & Tjiptono 2016).

Digital piracy mungkin tidak dianggap sebagai masalah oleh pelakunya. Seperti misalnya dalam mengunduh suatu buku atau artikel jurnal elektronik terdapat website yang dikhususkan untuk diunduh secara ilegal. Hal ini pun berlaku untuk hak cipta lain seperti musik, film, software, dll. Kemudahan di internet dalam digital piracy memunculkan perhatian terhadap etika. Sadar atau tidak sadar bahwa digital piracy merupakan sebuah pelanggaran terhadap suatu hak cipta (Carmen,dkk., 2014).

Penelitian dari Swinyard, dkk. (2008) menemukan kesimpulan bahwa orang Asia pada umumya lebih menerima menggunakan produk bajakan daripada orang Amerika. Orang-orang Asia lebih suka menyalin (copy), membeli produk digital piracy, dan cenderung membiarkan kegiatan digital piracy. Dibandingkan dengan orang barat (western people), orang Asia tidak mempertimbangkan moral apakah digital piracy yang dilakukannya salah atau benar. Orang barat cenderung melihat berdasarkan prinsip benar atau salah tanpa bergantung pada situasi yang melandasi perbuatan tersebut.

Melihat fakta di Indonesia, *digital piracy* sangat banyak terjadi dan orang Indonesia cenderung menggunakan produk bajakan sebagai produk substitusi produk digital yang terlisensi. Biasanya, *digital piracy* terjadi

pada negara dengan pendapatan rata-rata rendah dengan jumlah pengangguran tinggi (Arli dan Tjiptono 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas digital piracy ialah sebuah perilaku individu dalam menggandakan, mendistribusikan, serta mengunduh produk- produk digital yang memiliki lisensi dan hak cipta.

E. Hubungan Antara Self Awareness dengan Deindividuasi pada Remaja pengguna Digital Piracy

Menurut Carmen, dkk. (2014), *digital piracy* memiliki definisi yaitu penggandaan atau mengunduh hak cipta secara ilegal atau tanpa izin. Produk produk yang umumnya menjadi sasaran *digital piracy*, ialah music, film, software, dll. Melihat produk yang disasar tersebut meliputi seputar dunia remaja, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya remaja dominan melakukan *digital piracy* (Arli & Tjitptjono, 2016).

Deindividuasi yang merupakan sebuah proses psikologis dimana kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang yang berfokus pada identitas kelompok. Ditandai dengan mampunya menjauhi individu dari self regulation dan self awareness yang melekat pada dirinya (Diener, 1977). Masih menurut Diener (1977) deindividuasi memiliki beberapa aspek meliputi, ketidakmampuan individu berperilaku sesuai yang diinginkannya sebagai akibat respon terhadap stimulus kelompok. Selain itu individu juga kehilangan rasa khawatir dan tanggung jawab akan perilakunya.

Sejalan dengan pemaparan diatas, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai deindividuasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh

Ully (2016) mendapatkan hasil bahwasanya individu yang dalam kondisi deindividuasi dapat melakukan tindakan agresi di media sosial. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Ancok (1997) mendapati hasil bahwa suporter sepakbola yang dalam kondisi deindividuasi akan cenderung anarkis dan agresif. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Hinduja (2008) mendapatkan hasil bahwasanya pelaku digital software piracy salah satunya di latar belakangi oleh deindividuasi pelaku. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan ketidakmampuan dari individu yang mengalami deindividuasi untuk bertindak sesuai kehendaknya, individu cenderung merespon stimulus kelompok dan berperilaku seperti kelompok.

Proses deindividuasi dapat terjadi jika didapati faktor- faktor tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Myers (2012), deindividuasi dipengaruhi oleh anonimitas fisik, ukuran kelompok, pengalihan perhatian, serta berkurangnya *self awareness*.

Self awareness ialah suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. *Self awareness* membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri (myers, 2014). Senada dengan pendapat Myers tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ugur, dkk. (2015) mendapati hasil bahwa self awareness berperan penting bagi perkembangan hidup individu seperti timbulnya motivasi, kesejahteraan, serta performa dalam hal edukasi. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Duval & Silvia (2002) dimana *self awareness* individu

berhubungan dengan kemampuan mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif, dan lebih menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial dengan orang lain.

Melihat pemaparan dan juga penelitian diatas terdapat kesinambungan antara self awareness dengan deindividuasi, dimana keduanya saling bertolak belakang (myers, 2014). Ketika individu memiliki *self awareness* yang tinggi, deindividuasi tidak mungkin terjadi kepadanya, begitu pula sebaliknya ketika *self awareness* seseorang rendah, ia akan mudah mengalami deindividuasi.

F. Kerangka Teoritik

Digital piracy ialah salah satu bentuk dampak negatif yang tidak dapat dihindari dengan adanya internet. Oleh Carmen, dkk. (2014) digital piracy didefinisikan sebagai penggandaan atau mengunduh hak cipta secara ilegal atau tanpa izin.

Di Indonesia sendiri sebanyak 49,52% pengguna internet ialah remaja (tekno.kompas.com), membuat remaja rentan melakukan digital piracy (Arli & Tjiptono, 2010). Produk- produk yang ditawarkan dalam digital piracy juga cenderung meliputi ruang lingkup remaja, seperti musik, video, film, maupun software. Apalagi ditambah dengan belum mampunya remaja untuk dapat mengikuti salah satu tugas perkembangannya, yaitu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa (Hurlock, 2011). Membuat remaja menjadi salah satu yang paling rentan dalam penggunaan produk digital piracy

Digital piracy yang merupakan perilaku melanggar hukum di dalam ilmu psikologi sosial salah satunya ialah dampak adanya deindividuasi. Myers (2012), pada akhirnya mendefinisikan deindividuasi sebagai kondisi hilangnya kewaspadaan diri dan penangkapan evaluatif diri sendiri dan hanya dapat terjadi didalam situasi kelompok yang mendukung respon terhadap norma kelompok baik atau buruk. Dalam perilaku digital piracy, respon dari deindividuasi seseorang di dalam kelompok pengguna internet menunjukkan respon kelompok yang buruk. Hal itu ditandai dengan berkurangnya self awareness seseorang ketika ia mengalami deindividuasi.

Myers (2012) menyatakan bahwa deindividuasi dapat disebabkan oleh ukuran kelompok, anonimitas fisik, adanya pengalihan perhatian, serta berkurangnya self awareness. Self awareness ialah suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. Self awareness membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri. Bagi seorang individu, self awareness berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain. Ia harus mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif, dan lebih menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak menganggu hubungan sosial dengan orang lain.

Dengan demikian remaja yang belum mampu melaksanakan tugas perkembangannya yang mencakup kemampuan bertanggung jawab tentunya dengan adanya *self awareness* yang berkurang membuat ia mengalami deindividuasi dan melakukan *digital piracy*.

Berikut gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 1.

Self Awareness

Self awareness
berkurang

Mengalami
deindividuasi

Remaja

Belum mampu
mengembangkan
tanggung jawab

G. Hipotesis

Terdapat hubungan negatif antara *self awareness* dengan deindividuasi remaja pengguna *digital piracy*. Jika *self awareness* remaja rendah maka deindividuasi remaja akan tinggi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif karena data yang didapatkan berupa angka- angka yang nantinya akan di analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011). Sementara variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua buah, yaitu:

a. Variabel Tergantung

Merupakan sebuah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini di dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan di dalam fokus atau topik penelitian (Sugiyono, 2011). Variabel tergantung dalam penelitian kali ini ialah deindividuasi.

b. Variabel Bebas

Merupakan sebuah variabel yang mempengaruhi variabel lain, yang pada urutan tata waktu terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini di dalam penelitian kuantitatif ialah sebagai variabel yang menjelaskan terjadinya fokus penelitian atau topik penelitian (Sugiyono, 2011). Variabel bebas dalam penelitian kali ini ialah *self awareness*

2. Definisi Operasional

a. Deindividuasi:

Kondisi dimana individu menganggap dirinya sebagai anggota kelompok dan menganggap perilakunya adalah perilaku dari kelompoknya, sehingga ia tidak merasa bertanggung jawab atas perilakunya tersebut. Deindividuasi dapat diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek- aspek menurut Myers (2014), yaitu hilangnya kewaspadaan diri, hilangnya evaluatif diri, serta adanya respon terhadap kelompok.

b. Self Awareness:

Kondisi ketika individu mampu mengendalikan dirinya sendiri dari perilaku yang mengganggu orang lain. Pengukuran *self awareness* dapat menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek- aspek menurut Myers (2014) meliputi fokus pada diri sendiri, sensitif terhadap sikapnya sendiri, dan sensitif terhadap watak sendiri.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Merupakan wilayah generalisasi yang terdiri meliputi objek/ subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang sesuai dengan ketetapan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011). Populasi dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

a. Populasi target

Populasi target merupakan populasi yang telah ditentukan sesuai dengan masalah penelitian sebelum penelitian dilakukan (seluruh unit populasi).

b. Populasi survei

Populasi survei adalah populasi yang terliput dalam penelitian yang dilakukan (sub unit dari populasi target) yang kemudian dijadikan sampel.

Populasi dalam penelitian ini ialah populasi target, yaitu remaja tengah dengan rentang usia 15- 19 tahun di mahasiswa semester 1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel yang berjumlah 130 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel harus mampu menggambarkan keadaan yang ada di populasi tersebut.

Arikunto (2006) menjelaskan apabila populasi kurang dari 100 maka sebaiknya sampel dapat diambil dari seluruh total populasi yang dapat disebut dengan penelitian populasi. Sedangkan jika jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil 10- 15% atau 20-25% sebagai sampel penelitian. Penelitian kali ini mengambil sampel sebanyak 50 orang yang sudah melebihi ketentuan minimum ahli diatas, dengan pertimbangan

keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010). Adapun sampel tersebut adalah mahasiswa semester 1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

C. Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuisioner. Kuisioner ini merupakan sebuah formulir yang berisikan seperangkat pertanyaan dimana responden diminta untuk menyelesaikan dan mengembalikannya (Aldridge & Levine, 2001). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala.

Skala ialah suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Singkatnya, skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2013).

Penelitian ini mengambil model skala likert, skala likert skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan dan Kuncoro, 2011). Skala likert disusun atas dua macam, yaitu pernyataan yang favorable (mendukung atau memihak

pada objek sikap), dan pernyataan yang unfavorable (tidak mendukung objek sikap).

Dalam menentukan skor masing- masing subjek, maka peneliti menentukan norma penskoran berupa 4 alternatif pilihan jawaban. Hal ini didasari pendapat Arikunto (2006) ada kelemahan dengan lima alternatif jawaban, karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah R (ragu-ragu), karena jawaban dirasa paling aman dan paling gampang.

Instrumen skor tiap- tiap jawaban:

Tabel 1
Format Skoring Skala Likert.

No	J <mark>aw</mark> ab <mark>an</mark>	Skor		
		Positif	Negatif	
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1	
2.	Setuju (S)	3	2	
3.	Tidak Setju (TS)	2	3	
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4	

Sumber: Sugiyono 2010

Sementara itu untuk pengukuran dari deindividuasi menggunakan skala dengan blueprint sebagai berikut:

Tabel 2: Blueprint Skala Deindividuasi

No.	Dimensi	Dimensi Indikator Perilaku		Aitem	
			Fav	Unfav	
1	Hilangnya kewaspadaan diri	Merasa bahwa tindakannya tidak akan berdampak pada dirinya sendiri	1,4,8,17, 19	15	6
2	Hilangnya evaluatif diri	Tidak merasa bertanggung jawab atas perbuatannya	2,7,9,11, 16,20	10	7
3	Respon terhadap kelompok	Melakukan perbuatan sesuai dengan kelompok baik atau buruk	3,6, 12,13,14, 18	5	7
	Jumlah				20

Sedangkan untuk pengukuran self awareness menggunakan skala dengan aspek sebagai berikut:

Tabel 3:
Blueprint Skala *Self Awareness*

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem
			Fav	Unfav	
1.	Fokus ke diri sendiri	Memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri	1,5,8,11, 16	6,15,17,18	9
		Tidak mudah terpengaruh orang lain	2,4	3,14	4
2.	Sensitif terhadap sikap dan watak diri sendiri	Menjaga perilakunya agar tidak mengganggu atau merugikan orang lain	7,9,10,13	12,19,20	7
	Jumlah				20

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2009). Sementara menurut Azwar (2003), validitas diartikan sebagai

ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur. Alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut.

Untuk uji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas konstrak. Untuk menguji validitas konstrak, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu, pendapatnya meliputi pemberian keputusan bahwa instrumen dapat digunakan tanpa perombakan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

Selanjutnya akan dilakukan try out kepada 60 orang anggota populasi, hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui butir-butir aitem yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Penilaian validitas masing-masing butir aitem pernyataan dapat dilihat dari nilai corrected item-total correlation masing-masing butir pernyataan aitem (Azwar, 2013). Adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3.

Berikut ini hasil try out untuk uji validitas masing- masing variabel:

a. Hasil try out uji validitas skala deindividuasi

Tabel 4:

Output Tryout Uji Validitas Aitem Skala Deindividuasi

Aitem	Corrected Aitem Total Correlation	Keterangan
11	0,476	Valid
2	0,450	Valid
3	0,632	Valid
4	0,359	Valid
5	0,484	Valid
6	0,672	Valid
7	0,376	Valid
8	<mark>0,741</mark>	Valid
9	0,656	Valid
10	0,502	Valid
11	0,408	Valid
12	0,777	Valid
13	0,442	Valid
14	0,736	Valid
15	0,514	Valid
16	0,590	Valid
17	0,452	Valid
18	0,535	Valid
19	0,684	Valid
20	0,594	Valid

Berdasarkan hasil try out diatas maka untuk skala deindividuasi dinyatakan tidak ada yang gugur.

Berikut *blueprint* skala setelah *tryout*, yang akan digunakan selanjutnya dalam penelitian ini:

Tabel 5.

Blueprint Skala Deindividuasi Setelah *Tryout**

No.	Dimensi	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah aitem
			Fav	Unfav	
1	Hilangnya kewaspadaan diri	Merasa bahwa tindakannya tidak akan berdampak pada dirinya sendiri	1,4,8,17, 19	15	6
2	Hilangnya evaluatif diri	Tidak merasa bertanggung jawab atas perbuatannya	2,7,9,11, 16,20	10	7
3	Respon terhadap kelompok	Melakukan perbuatan sesuai dengan kelompok baik atau buruk	3,6, 12,13,14, 18	5	7
	Jumlah				20

b. Hasil try out uji validitas self awareness:

Tabel 6.

Output Tryout Uji Validitas Skala Self Awareness

Aitem	Corrected Aitem	Keterangan
	Total Correlation	
1	0,407	Valid
2	0,742	Valid
3	0,304	Valid
4	0,739	Valid
5	0,741	Valid
6	0,390	Valid
7	0,558	Valid
8	0,658	Valid
9	0,197	Gugur
10	0,610	Valid
11	0,486	Valid
12	0,415	Valid
13	0,664	Valid
14	0,105	Gugur
15	0,659	Valid
16	0,533	Valid
17	0,539	Valid
18	0,703	Valid
19	0,664	Valid
20	0,656	Valid

Berdasarkan hasil try out diatas maka diketahui aitem terdapat dua aitem yaitu aitem 9 dan aitem 14 gugur, sehingga menyisakan 18 aitem yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20).

Berikut blueprint skala *self awareness* setelah tryout yang akan dijadikan alat ukur selanjutnya dalam penelitian:

Tabel 7.

Blueprint Skala Self Awareness Setelah Tryout

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Ait	Jumlah Aitem	
			Fav	Unfav	
1.	Fokus ke diri sendiri	Memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri	1,5,8,11, 16	6,15,17,18	9
		Tidak mudah terpengaruh orang lain	2,4	3	3
2.	Sensitif terhadap sikap dan watak diri sendiri	Menjaga perilakunya agar tidak mengganggu atau merugikan orang lain	7,10,13	12,19,20	6
	Jumlah				18

2. Reliabilitas

Menurut Hadi (2000), reliabilitas alat ukur digunakan untuk menunjukkan keajegan atau konsistensi alat ukur yang bersangkutan bila ditetapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama.

Peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan teknik koefisien *Alpha Cronbach*, Menurut Rusman (2015), uji reliabilitas dengan rumus *Alfa*

Cronbach digunakan apabila alternatif jawaban dalam instrumen terdiri dari 3 atau lebih pilihan (pilihan ganda) atau juga instrumen terbuka (esay). Agar dapat dikatakan reliabel, sebuah instrumen harus mendapatkan skor koefisien Alpha sebesar ≥ 0.6 .

a. Berikut hasil try out uji reliabilitas skala deindividuasi:

Tabel 8.

Output Tryout Uji Reliabilitas Skala Deindividuasi

Cronbach	N <mark>of it</mark> em	
Alpha's		
908	20	

Berdasarkan hasil try out uji reliabilitas tersebut maka bisa disimpulkan jika aitem skala deindividuasi telah reliabel.

b. Berikut hasil try out uji reliabilitas skala self awareness:

Tabel 9.

Output Tryout Uji Reliabilitas Skala Self Awareness

Cronbach Alpha's	N of Item
902	20

Berdasarkan hasil try out uji reliabilitas tersebut maka bisa disimpulkan jika aitem skala self awareness telah reliabel.

E. Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh subjek penelitian, kemudian dianalisis untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson* milik Karl Pearson. Penggunaan metode ini karena untuk meramalkan hubungan satu atau dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Selain itu *Product Moment Pearson* digunakan untuk melihat bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Jika besarnya nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat hubungan (korelasi) antara dua variabel tersebut. Selain itu jika skor korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan (-) maka arah hubungan antar variabel adalah bertolak belakang. Sedangkan jika hasilnya menunjukkan (+) maka arah hubungan antar variabel selaras.

Akan tetapi dalam penggunaan *Product Moment Pearson* harus memenuhi beberapa syarat seperti berikut:

- 1. Data kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio)
- 2. Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 3. Kedua variabel harus memiliki hubungan yang linier

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah mahasiswa/i semester 1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya sebanyak 50 orang. Berdasarkan deskripsi jenis kelamin subjek yang berpartisipasi dikelompokkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini dipilih peneliti karena subjek masih dalam tahap remaja madya sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Kemudian peneliti memilih mahasiswa/i psikologi supaya memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian di area kampus. Berikut gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian kali ini:

Tabel 10. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frekuensi	Persentase
Laki- laki	8	16,0
Perempuan	42	84,0
Total	50	100,0

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat dari 50 subjek penelitian terdapat 8 orang berjenis kelamin laki- laki yang merupakan 16% dari total subjek. Sedangkan untuk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang yang merupakan 84% dari total subjek. Hal ini

membuktikan bahwa jumlah mahasiswi perempuan lebih dominan dibanding mahasiswa laki-laki di Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Deskripsi Data dan Reliabilitas Data

a. Deskripsi Data

Deskripsi data digunakan untuk memberikan gambaran dari jawaban subjek meliputi skor minimum, skor maksimum, rata- rata, standar deviasi, dan variasi dari jawaban subjek terhadap skala alat ukur yang digunakan. Berikut ini gambaran dari deskripsi data subjek: Tabel 11.

Deskripsi Statistika Variabel Self Awareness dan Deindividuasi

	Jumlah	Kisaran	Min.	Maks.	Rata- Rata	St Deviasi
	Aitem					
	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik
Self awareness	50	29	28	57	44.00	7.106
Deindividuasi	50	36	25	61	46.10	8.177
Jumlah Subjek				7/		-
Valid	50					
(listwise)				/ /		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *self awareness* dan skala deindividuasi adalah sebanyak 50 subjek. Untuk skala *self awareness* memiliki rentang skor (range) sebesar 29,00 dengan skor terendah adalah 28 dan skor tertinggi adalah 57. Skor rata-rata (mean) sebesar 44,00 serta untuk standar deviasi sebesar 7,1. Sementara untuk skala deindividuasi memiliki rentang skor (range) sebesar 36,00, dan untuk skor terendah adalah 25 sedangkan skor

tertinggi adalah 61. Untuk skor rata-rata (mean) 46,10 serta memiliki standar deviasi sebesar 8,17.

Selanjutnya untuk deskripsi data berdasarkan demografi jenis kelamin adalah berikut:

Tabel 12. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	8N	Min	Maks	Rata-rata	Std. Deviasi
Self	Laki-laki	8	28,00	52,00	38,87	7,56
Awareness	Perempuan	42	32,00	57,00	45,21	6,51
Deindividuasi	Laki-laki	8	40,00	57,00	45,62	6,25
	Perempuan	42	25,00	61,00	46,19	8,55

Melihat data diatas dapat kita ambil informasi mengenai variabel *self awareness* skor terendah dari subjek laki- laki adalah 28 dan skor tertingginya 52 dengan rata- rata skor 38,87, serta standar deviasinya 7,56. Sementara untuk yang perempuan skor terendahnya adalah 32 dan tertingginya 57 dengan rata- rata skor 45,21, serta standar deviasi 6,51. Sedangkan untuk variabel deindividuasi untuk laki- laki skor terendahnya 40 dan tertingginya 57 dengan rata-rata 45,62, serta standar deviasi sebesar 6,25. Untuk yang perempuan skor terendah adalah 25 dan skor tertinggi sebesar 61 dengan rata- rata 46,19, serta standar deviasi 8,55.

b. Reliabilitas Data

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang kemudian menjadi *realibility*, pengukuran yang memiliki reabilitas tinggi disebut pengukuran yang *reliable*. Reliabilitas mempunyai berbagai macam nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan,

konsistensi dan lain sebagainya. Namun, ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar,2004). Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Cronbach Alpha dengan bantuan SPSS for Windows versi 16.0, dimana analisis tersebut memiliki kaidah sebagai berikut:

0.000 - 0.200 : Sangat Tidak Reliabel

0.210 - 0.400 : Tidak Reliabel

0.410 - 0.600 : Cukup Reliabel

0.610 - 0.800 : Reliabel

0.810 – 1.000 : Sangat Reliabel

Hasil uji reliabilitas untuk skala penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Output Hasil Uji Reliabilitas Setelah Penelitian

Skala	Uji Reliabilitas	Jumlah Item
Self Awareness	0,897	18
Deindividuasi	0,895	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas dapat dikatakan skala kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini konsisten/ reliabel untuk mengukur kedua variabel.

3. Uji Asumsi Penelitian

Uji asumsi penelitian dilakukan untuk menentukan jenis uji hipotesis yang akan dilakukan pada data penelitian. Uji asumsi

penelitian meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Berikut hasil uji asumsi yang telah dilakukan:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel terikat (deindividuasi) dan variabel bebas (*self awareness*) telah menyebar secara normal atau tidak. Hal ini dilakukan guna menentukan uji hipotesis apa yang akan digunakan nantinya.

Untuk uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji normalitas *Shapiro- Wilk*, dikarenakan jumlah subjek yang diambil 50 subjek. Menurut Hadi (2000) kaidah yang digunakan yaitu jika p > 0,05 maka sebaran data normal, sedangkan jika p < 0,05 maka sebaran data tidak normal. Berikut hasil yang didapatkan dari uji normalitas *Shapiro- Wilk* dengan bantuan *SPSS ver. 16.00 for Windows*:

Tabel 14. *Output* Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistik	Df	Sig.	Statistik	Df	Sig.	
deindividuasi	.092	50	.200*	.972	50	.290	
selfawareness	.121	50	.066	.964	50	.126	
a. Lilliefors Sig	gnificance Co	orrection			·		

^{*.} This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro Wilk yang telah dilakukan dapat dilihat nilai signifikan skala variabel deindividuasi sebesar 0,290 > 0,05 dan nilai signifikansi dari skala variabel *self* awareness 0,126 > 0,05. Hasil uji normalitas yang dilakukan pada kedua skala mendapatkan hasil > 0,05 sehingga sebaran data keduanya dikatakan normal dan telah memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat jenis hubungan antara kedua variabel. Dalam melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dilihat dari nilai signifikansi yang didapatkan. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hubungannya linier, jika signifikansi < 0,05 maka hubungan tidak linier. Data dari variabel penelitian ini akan diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program SPSS for window versi 16.00. Hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 15.

Output Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
deindividuasi * selfawareness	Between	(Combined)	1946.771	19	102.462	2.312	.019
	Groups	Linearity	605.568	1	605.568	13.662	.001
		Deviation from Linearity	1341.203	18	74.511	1.681	.101
	Within Group	S	1329.729	30	44.324		
	Total		3276.500	49			

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat dilihat dari nilai deviation from linearity antara kedua skala variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,101>0,05. Melihat hasil yang didapatkan dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel bersifat hubungan linier.

4. Uji Hipotesis

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linieritas yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini untuk memastikan agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan dengan menggunakan uji normalitas sebaran *Shapiro Wilk*, baik variabel *self awareness* dengan variabel deindividuasi, kedua datanya dinyatakan terdistribusi normal. Demikian juga dengan hasil uji linieritas hubungan antara kedua variabel didapatkan korelasi yang linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut telah memenuhi syarat untuk dilakukannya analisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

Uji korelasi *Product Moment Pearson* merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan dari dua variabel. Dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya,

perubahan tersebut dapat terjadi baik dalam arah yang sama ataupun arah yang bertolak belakang.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara *self* awareness dengan deindividuasi maka harus diuji dengan analisis korelasi *Pearson* atau *Product Moment Correlation* dengan bantuan *software SPSS for Windows* versi 16.00. Untuk menentukan hasil dari uji korelasi *Product Moment Pearson* maka digunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Apabila < 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel sedangkan jika hasil yang didapatkan > 0,05 maka kedua variabel dinyatakan berhubungan. Berikut ini adalah hasil yang didapatkan peneliti kali ini

Tabel 16.
Output Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson*:

Correlations						
		deindividuasi Selfaw	deindividuasi Selfawareness			
Deindividuasi	Pearson Correlation	1	430**			
	Sig. (2-tailed)		.002			
	N	50	50			
Selfawareness	Pearson Correlation	430**	1			
	Sig. (2-tailed)	.002				
	N	50	50			
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						

Pada tabel *correlation Product Moment Pearson*, dapat kita lihat korelasi/hubungan antara skor variabel *self awareness* dengan deindividuasi. Berdasarkan hasil dari tabel diatas, menunjukkan bahwa

penelitian yang dilakukan pada 50 subjek ini memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,439 dengan signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan hipotesis diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self awareness* dengan deindividuasi pada mahasiswa semester 1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Melihat hasil koefisien korelasi yang menunjukkan nilai sebesar -0,439 diketahui bahwa korelasinya bersifat negatif, artinya semakin individu tersebut memiliki *self awareness* maka semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan deindividuasi. Begitu pula sebaliknya jika individu semakin kurang *self awareness* maka semakin besar pula kemungkinannya untuk melakukan deindividuasi. Dengan memlihat nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar -0,439, berarti sifat korelasinya cukup baik.

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara self awareness dengan deindividuasi pada remaja pengguna digital piracy dengan mengambil subjek mahasiswa semester 1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelum menentukan analisis data yang akan digunakan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat atau uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Sementara uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan model *Shapiro Wilk* dikarenakan jumlah subjek penelitian tidak lebih dari 50 orang. Hasil yang didapatkan dari uji normalitas *Shapiro- Wilk* untuk variabel *self awareness* sebesar 0,126 > 0,05. Sedangkan untuk variabel deindividuasi mendapatkan hasil sebesar 0,290 > 0,05. Melihat hasil yang didapatkan maka kedua variabel memiliki distribusi sebaran data yang normal.

Selanjutnya untuk uji linieritas yang dilakukan mendapatkan skor deviation for linearity dengan signifikansi sebesar 0,101 > 0,05. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel self awareness dengan deindividuasi merupakan hubungan yang linier.

Telah didapati hasil dari uji asumsi atau uji prasyarat, yang menunjukkan bahwa distribusi sebaran data normal dan kedua variabel memiliki hubungan linier, sehingga untuk analisis data dalam penelitian ini dapat menggunakan analisis *Product Moment Pearson*.

Hasil uji analisis korelasi *Product Moment Pearson* yang dilakukan menunjukkan jika nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,002 < 0,05 yang berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho)

ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan antara self awareness dengan deindividuasi.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan nilai koefesien korelasi yang negatif yaitu -0,439. Berdasarkan nilai koefisien tersebut terdapat hubungan negatif antara *self awareness* dengan deindividuasi. Hal ini menandakan jika individu yang memiliki *self awareness* yang tinggi akan kecil kemungkinannya untuk melakukan deindividuasi, sebaliknya dengan berkurangnya *self awareness* individu maka kemungkinan dirinya untuk melakukan deindividuasi akan semakin besar.

Nilai koefisien yang mencapai 0,439 juga menandakan hubungan antara kedua variabel cukup baik. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Festinger, dkk (1952) yang menyatakan bahwa adanya penurunan dari *self awareness* individu akan membuatnya mengalami kondisi deindividuasi. Sehingga individu tersebut akan berperilaku berbeda dari yang biasa ia lakukan. Pendapat yang diutarakan oleh Diener (1977) juga mendukung pernyataan dari Festinger, dkk.

Diener menyatakan penyebab deindividuasi salah satunya ditandai dengan kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari "*self-regulation*" dan "*self-awareness*" yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya diprioritaskan kepada identitas kelompok.

Fenomena deindividuasi menurut Diener merupakan proses internal dan cenderung dipengaruhi oleh faktor situasional, internal, dan perilaku kelompok. Menurut Diener, berkurangnya *self awareness* ialah faktor utama dari berkurangnya deindividuasi.

Selaras dengan pendapat diatas, Prentice Dunn & Rogers (1982) mengungkapkan bahwasanya deindividuasi lebih dipengaruhi oleh internal diri individu, yaitu *self awareness*. Menurut mereka deindividuasi hanya dapat terjadi jika identitas diri mereka digantikan dengan identitas kelompoknya.

Reicher & Spears (1995) berpendapat jika individu yang dalam kondisi deindividuasi disebabkan oleh *self awareness* individu tersebut berkurang. Individu akan lebih menyadari dirinya sebagai anggota kelompok, dan lebih responsif terhadap situasi yang ada di dalam kelompok baik negatif (agresifitas) maupun positif (prososial).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Ancok (1997), juga mendapati hasil bahwasanya penonton bola yang mengalami deindividuasi mengalami penurunan tingkat self awareness pada dirinya, sehingga ia akan lebih fokus kepada kelompoknya. Ketika ia sudah mengalami penurunan self awareness maka ia akan menggantikan identitas dirinya dengan identitas kelompok sehingga ia mengalami deindividuasi dan berperilaku agresi sesuai kelompok penonton bola lainnya.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Uhrich & Tombs (2013) tentang *self awareness* pada toko ritel, mendapati hasil jika *self awareness* berkurang maka akan menyebabkan lingkungan sekitarnya mengalami deindividuasi. Hal ini ditandai dengan menurunnya *self awareness* kelompok eksperimen menyebabkan orang lain sekitarnya juga menurun *self awareness*- nya dan mereka semua mengalami deindividuasi dan mengganggu kelompok lain yang tidak mengalami deindividuasi.

Penelitian kualitatif dari Bishop (2015) tentang investigasi pada Internet Troller juga mendukung adanya pengaruh self awareness dengan deindividuasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancaranya dimana seorang Internet Troller melakukan aksi troll ditandai dengan penurunan self awareness-nya, ia hanya ingin membuat heboh sehingga membuat sasarannya menjadi korban dari aksi troll-nya.

Akibat dari adanya penurunan self awareness pada subjek penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Sastrowardoyo (1991), yang mengatakan bahwa individu memiliki tahapan- tahapan perkembangan self awareness dirinya, salah satunya ialah tahap kesadaran normal akan diri. Dalam tahapan ini individu sejatinya dituntut untuk mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam hidupnya. Sementara jika gagal pada tahapan ini maka individu tersebut tidak akan mampu bertindak secara bertanggung jawab seperti yang didapatkan dari hasil penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini tidak mampu mengembangkan self awareness yang dimilikinya sehingga ia berperilaku tidak bertanggung jawab.

Akan tetapi tidak selalu *self awareness* berpengaruh terhadap deindividuasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh MacArthur (2014) dengan menempatkan sekelompok orang dalam simulasi mengemudi. Mendapati hasil bahwa menurunnya tingkat *self awareness* subjek penelitiannya, tidak membuat subjek berkendara dengan buruk, tidak sesuai aturan dan norma yang berlaku. Artinya *self awareness* tidak berhubungan dengan deindividuasi.

Deindividuasi juga memiliki beberapa faktor penyebab lainnya seperti anonimitas, seperti yang diungkapkan oleh Zimbardo (dalam Wicaksono & Irwansyah, 2017) jika deindividuasi lebih dipengaruhi oleh kondisi kelompok yang membuat individu tersebut tidak dapat dikenali (anonimitas). Eksperimen yang dilakukan oleh Zimbardo dilakukan dengan menyuruh subjek penelitiannya untuk mengenakan pakaian laboratorium dan mengenakan masker serta tudung.

Sedangkan sebagian subjek lainnya tidak mengenakan apa- apa. Kedua kelompok tersebut diarahkan ke dalam sebuah ruangan untuk menyetrum satu orang subjek yang akan pura- puranya merasa tersetrum oleh kedua kelompok penelitian tadi, padahal sebenarnya tidak ada alat setrum yang sesungguhnya. Hasilnya kelompok yang mengenakan pakaian laboratorium yang tidak dapat dikenali akan menyetrum lebih banyak daripada kelompok lainnya.

Anonimitas juga dianggap sebagai faktor utama dari deindividuasi oleh Singer, Brush, & Lublin (1965) yang menyatakan bahwa individu yang dalam kondisi anonim adalah individu yang paling rentan untuk mengalami kondisi deindividuasi. Sehingga individu tersebut akan berperilaku diluar kebiasaannya, serta cenderung berperilaku impulsif, tidak terikat, dan anti sosial.

Johnson & Downing (1979) juga melakukan penelitian yang mirip Zimbardo lakukan. Perbedaan dari penelitian mereka berdua ialah adanya pengukuran untuk perilaku prososial dalam individu yang mengalami deindividuasi. Johnson & Downing mendapati hasil jika individu yang menjadi anonim dengan kostum yang negatif seperti Ku Klux Klan akan mengalami deindividuasi dengan berperilaku impulsif, serta negatif.

Sedangkan kelompok individu yang menjadi anonim dengan kostum yang positif seperti perawat akan terdeindividuasi kearah perilaku prososial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hinduja (2008) menunjukkan bahwa anonimitas di internet, membuat individu tidak segan untuk melakukan pembajakan software. Mereka yang mengalami kondisi anonim ini menjadikan mereka terdeindividuasi dan melakukan pembajakan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ully (2016) individu yang menjadi anonim di situs jejaring sosial ask.fm akan mengalami kondisi deindividuasi. Sehingga mereka tidak segan- segan untuk melakukan

perundungan di dunia maya dengan berlindung pada anonimitas di internet tersebut.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Irwansyah (2017) tentang fenomena akun gosip di sosial media, mendapati bahwa individu selaku pemilik akun tersebut ketika dalam kondisi anonim akan memudahkan mereka untuk menjadi terdeindividuasi. Sehingga mereka akan sesuka hati memposting beritaberita gosip dengan berlindung di dalam anonimitas di internet.

Akan tetapi ada teori dari Reicher & Spears (1995) yang menggabungkan semua faktor- faktor yang telah disebutkan diatas sebagai penyebab deindividuasi. Reicher berpendapat bahwa deindividuasi dapat disebabkan oleh tiga hal yaitu: group immersion, anonimitas, serta berkurangnya identitas diri (meliputi self awareness dan self regulation). Menurut Reicher deindividuasi sangat dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal. Anonimitas dan peleburan individu dalam grup akan memudahkan hilangnya self awareness dan self regulation pada diri individu tersebut sehingga mengalami deindividuasi.

Sesuai dengan pendapat Reicher sebelumnya Myers (2014) juga menyatakan bahwa deindividuasi dipengaruhi oleh ukuran kelompok, anonimitas, adanya pengalihan perhatian, serta menurunnya *self awareness*. Myers berpendapat jika kelompok akan membuat individu bangkit karena adanya pengalihan dari salah satu anggota kelompok, selain itu kelompok membuat individu tidak dapat teridentifikasi

(anonim). Sehingga menyebabkan individu mengalami penurunan tingkat self awareness.

Self-awareness menurut Myers merupakan kebalikan dari deindividuasi. Menurut Myers self awareness ialah suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. Self awareness membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri. Seseorang dapat melakukan self-aware pada saat mereka berada didepan umum atau didepan kamera dan mengendalikan diri mereka.

Pengalaman kelompok yang mengurangi kesadaran diri (*self-awareness*) akan berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Adanya pengalaman kelompok membuat individu berperilaku tidak sesuai dengan diri mereka, karena mereka tidak akan menjaga perilakunya baik yang berdampak pada dirinya sendiri maupun yang berdampak pada orang lain. Sehingga dapat dikatakan individu tersebut mengalami apa yang disebut dengan deindividuasi.

Duval & Wicklund (1972) menyatakan tingginya tingkat *self* awareness individu akan membuat individu tersebut mampu menyadari ketika dirinya berperilaku berbeda dengan norma. Sehingga individu tersebut akan merespon dengan tidak memaksakan perilakunya yang berbeda tersebut dan kembali kepada kondisi norma yang ada dihadapannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2015) membahas tentang *self awareness* dan kematangan beragama serta hubungannya

dengan komitmen organisasi RSUD Tugurejo Semarang. Penelitian tersebut mendapatkan hasil jika *self awareness* berhubungan dengan komitmen organisasi. Hal ini menunjukkan individu yang memiliki tingkat *self awareness* yang tinggi akan berperilaku sesuai norma dengan tetap berkomitmen pada organisasinya.

Selaras dengan kedua penelitian di atas, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2015) tentang hubungan self awareness dengan prokastinasi akademik mahasiswa. Hasil yang didapatkan ialah mahasiswa yang memiliki self awareness yang tinggi tidak akan melakukan prokastinasi akademik. Sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab terhadap tugas- tugasnya dan bertindak selayaknya sebagai seorang mahasiswa yang memang sudah seharusnya menyelesaikan tugasnya tepat pada waktunya. Sebaliknya bagi mahasiswa dengan self awareness yang rendah akan memicu dirinya untuk mengalami prokastinasi. Mahasiswa tersebut akan bertindak di luar norma yang ada di kampus dalam hal pengumpulan tugas.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Sarwono (2011), yang berpendapat jika individu yang masih menginjak masa remaja tengah cenderung bingung ketika bertindak. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini yang mendapati hasil bahwa subjek yang tergolong usia remaja madya masih terdeindividuasi dengan melakukan *digital piracy*. Tentunya jika mengambil subjek dengan rentang usia remaja akhir, hasil penelitian ini dapat berbeda sesuai dengan

pendapat Sarwono (2011) yang mengatakan jika pada masa remaja akhir individu akan lebih bertanggung jawab dalam perbuatannya.

Untuk hasil deskripsi data demografi yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwasanya perempuan memiliki rata- rata self awareness sebesar 45,21 yang lebih tinggi dari rata- rata skor 38,87 milik subjek laki- laki. Hasil ini sesuai dengan pendapat milik Williams (dalam Sarwono, 2011) yang menyatakan jika gambaran hidup di masyarakat menunjukkan jika masih banyak perempuan bisa menyaingi laki- laki dalam tanggung jawab kehidupan bermasyarakat. Artinya perempuan memiliki self awareness yang lebih tinggi dibanding laki- laki dalam bermasyarakat.

Selain itu adapula pendapat dari Edwards (dalam Myers, 2014) yang mengatakan bahwa anak perempuan lebih sering menghabiskan waktunya dengan bertanggung jawab merawat keluarga dan mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diawasi. Dibanding anak laki- laki yang lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain di luar dalam kondisi sama tanpa ada pengawasan. Hal ini juga menunjukkan jika tingkat *self awareness* anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki- laki

Akan tetapi tidak selamanya jika perempuan memiliki *self* awareness sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2016) yang melakukan penelitian mengenai *self awareness* pada budaya lokal jawa. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut menunjukkan jika

laki- laki lebih memiliki self awareness yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam hal melestarikan budaya lokal jawa.

Sementara untuk deskripsi data berdasarkan jenis kelamin pada variabel deindividuasi, mendapati hasil jika rata- rata skor subjek perempuan dan laki- laki setara hanya berbeda sedikit saja. Akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai variabel deindividuasi dengan jenis kelamin.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self awareness* dengan deindividuasi pada remaja pengguna *digital piracy*. Artinya semakin tinggi *self awareness* individu maka akan semakin rendah tingkat deindividuasi individu tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah self awareness maka akan semakin tinggi tingkat pula deindividuasi individu tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa saran terkait hasil penelitian di atas, yaitu:

1. Remaja:

- a. Diharapkan remaja yang saat ini dapat lebih meningkatkan lagi tanggung jawabnya dalam menggunakan internet, sehingga mengurangi pembajakan yang mereka lakukan.
- b. Diharapkan remaja dapat lebih menghargai hak karya cipta orang lain, yang dalam kasus ini ialah pencipta lagu atau film yang mereka unduh, bagi, maupun live streaming secara bajakan. Sehingga setidaknya mereka bisa berlangganan

- maupun menggunakan aplikasi streaming gratis yang resmi seperti Youtube.
- c. Diharapkan remaja mampu untuk tidak mudah terpengaruh oleh teman- teman sekitarnya yang membuat mereka ikutikutan dalam digital piracy.

2. Peneliti Selanjutnya:

- a. Melihat hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, memang terdapat korelasi antara self awareness dengan deindividuasi. Akan tetapi hasil penelitian ini masih belum bisa untuk menjawab ragamnya gaya hidup di Indonesia dapat memoderasi hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Dikarenakan sebagian dari subjek penelitian beberapa memiliki latar belakang gaya hidup yang sangat beragam, ada yang sudah paham akan hak kekayaan intelektual maupun ada yang belum paham.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mencoba meneliti variabel deindividuasi dalam kajian tema yang positif, semisal prososial yang telah diungkapkan di bab 2 dan 4. Sehingga dapat menambah wawasan serta kajian dalam bab deindividuasi dalam psikologi sosial.
- c. Diharapkan peneliti selanjutnya mencoba mengambil subjek penelitian yang lebih variatif, semisal melakukan penelitian

mengenai *piracy* kepada individu yang lebih dewasa. Karena pasti terdapat perbedaan dalam penggunaan produk *piracy*-nya.

3. Dirjen Hak Kekayaan Intelektual

- a. Diharapkan kepada Dirjen HKI lebih mengedukasi kepada masyarakat mengenai klasifikasi perilaku yang tergolong dengan digital piracy. Sehingga masyarakat lebih mengerti kegiatan- kegiatan yang termasuk dalam digital piracy dan lebih menghargai Hak Kekayaan Intelektual milik orang lain.
- b. Diharapkan Dirjen HKI bisa bersinergitas dengan Pemerintahan untuk dapat memblokir website- website yang menyediakan produk *digital piracy*. Karena hingga saat ini masih banyak website yang menyediakan berbagai macam produk *digital piracy*. Sebab kebanyakan individu masih menggunakan produk *digital piracy*. Sebab kebanyakan individu masih internet dibanding yang legal.
- c. Adanya kerjasama antara Dirjen HKI dengan pelaku industri yang sering mengalami *digital piracy*, seperti industri musik dan film. Hal ini dikarenakan masih sulit dijumpai untuk website legal yang menjual produk- produk tersebut di internet. Kebanyakan masih di dominasi oleh website ilegal yang menyediakan produk *digital piracy*.
- d. Disarankan pula untuk Dirjen HKI untuk bisa memberdayakan para pelaku penyedia produk *digital piracy*, sehingga mereka

tidak lagi melakukan aktivitas *digital piracy*. Semisal memberdayakan mereka dengan mempekerjakan sebagai penerjemah untuk film- film maupun serial- serial luar negeri. Karena banyak dari serial atau film yang diunduh secara illegal disebabkan susahnya mencari website atau aplikasi streaming online yang menyediakan terjemahan bahasa Indonesia.

4. Pemilik Hak Kekayaan Intelektual

- a. Diharapkan kepada pemilik HKI untuk membantu mencari jalan keluar atas masalah *digital piracy*, seperti menyediakan produk- produknya secara terjangkau dengan penyedia streaming online. Karena banyak dari pengguna *digital piracy* beralasan jika terlalu mahal untuk produk yang legalnya.
- b. Disarankan untuk pemiliki HKI untuk bekerjasama dengan perusahaan penyedia *streaming online* yang legal. Karena seringkali dijumpai produk- produk milik mereka sulit ditemukan di penyedia *streaming online*. Semisal lagu terkadang masih ada beberapa lagu yang sulit untuk dijumpai di aplikasi *streaming online* music. Sementara untuk film utamanya film Indonesia yang susah untuk dijumpai di aplikasi *streaming online* jika sudah turun dari bioskop.
- c. Diharapkan pemilik HKI untuk dapat bekerjasama dengan fanbase-nya. Seperti musisi yang dapat bekerjasama dengan penggemar fanatiknya dengan mengajak mereka menggunakan

produk yang legal. Serta memohon bantuan mereka untuk turut serta menghimbau masyarakat luas untuk meninggalkan *digital piracy* dan mulai menghargai HKI.



Daftar Pustaka

- Ali, M. & Asrori, M.(2006). *Psikologi Remaja*, Perkembangan Peserta Didik.Jakarta: Bumi Aksara.
- Arli, Denni., dan Fandy Tjiptono. (2016). "Consumer Digital Piracy Behaviour among Youths: Insight from Indonesia." *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* 28 (5)
- Aronson, Elliot., et al. (2006). *Social Psychology* (5th ed.). New Jersey: Pearson Education
- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi* 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auzoult ,L and Hardy-Massard, S (2014). Desirability Associated with the Expression of Self- Consciousness in a French Population. *Swiss Journal of Psychology*, 73 (3), 183–188.
- Azwar. Saifuddin. (2013). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Balestrino, Alessandro. (2008). It is a theft but not a crime. European Journal of Political Economy, 2008, vol. 24, issue 2, 455-469
- Baron, R.A. & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Belleflamme, Paul & Martin Peitz. (2014). Digital Piracy (An Update). https://www.copyrightevidence.org/evidence wiki/index.php/Belleflamme_and_Peitz_(2014)#Coverage_of_Study. (diakses pada tanggal 12 Februari 2018)
- Bishop, Jonathan. (2013). The Effect of Deindividuation of Internet Troller on Criminal Procedure Implementation: An Interview with a Hater. *International Journal of Cybercriminology Vol. 7 No. 1.*
- Bon, G. L. (1896). *The Crowd: A Study of Popular Mind*. Kitchener: Batoche Book.
- Carmen, Camarero., et al. (2014). "Technological and Ethical Antecedents of E-Book Piracy and Price Acceptance: Evidence From Spanish Case." *The Electronic Library 32 (4)*
- Carswell, Andrew (2013). https://www.dailytelegraph.com.au/news/nsw/one-in-four-teens-are-internet-

- pirates/newsstory/6c5b74cfc901fa7fe3a7471a1d63e600. (diakses pada tanggal 12 Februari 2018)
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi* . Alih Bahasa: Kartini KArtono. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Crano, William D. dan Messe, Lawrence A. (1982). *Social Psychology*. Illinois: Dorsey Press.
- Dariyo, Agoes. (2016). Peran Self Awareness dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. *Psikodimensia Volume 15/2*
- Diener, E., Fraser, S. C., Beaman, A. L., & Kelem, R. T. (1976). Effects of deindividuation variables on stealing among Halloween trick-or-treaters. Journal of Personality and Social Psychology, 33(2), 178-183
- Duval, T. S & Silvia, P. J. (2002) Self-Awareness, Probability of Improvement, and the Self-Serving Bias. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, (1), 49 61.
- Elder, Robert (2016). http://www.go-gulf.com/illegal-streaming-is-dominating-online-piracy-2016-8/?IR=T. (diakses pada tanggal 12 Februari 2018)
- Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. (1952). Some consequences of deindividuation in a group. The Journal of Abnormal and Social Psychology, 47(2, Suppl), 382-389.
- Ghozali, Imam (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Goleman, Daniel (1996) *Emotional Intellegence Why it Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books
- Gea, A.A. 2002. Relasi dengan Diri Sendiri. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hinduja, Sameer. (2008). Deindividuation and Internet Software Piracy. *Cyberpsychology and Behavior Vol. 11*. Florida: Mary Ann Libert Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ikhsan, Yaumil. (2017). https://www.sudoway.id/2017/07/10-besar-negara-pembajak-software.html. (*diakses pada tanggal 12 Februari 2018*)

- Jeko, I. R. (2017). https://www.liputan6.com/tekno/read/3051109/jumlah-pengguna-internet-dunia-sentuh-38-miliar (diakses pada tanggal 12 Februari 2018)
- Johnson, R.D. and Downing, L.L. (1979) Deindividuation and the Valence of Cues: Effects on Prosocial and Antisocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 34, 1532-1538
- Kartono, K. (1995) *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Kim, Junghyun., Hee Sun Park. (2011). The Effect of Uniform Virtual Appearance on Conformity Intention: Social Identity Model of Deindividuation Effects and Distinctiveness Theory. *Computers in Human Behavior Journal*
- Li, Brian. (2010). The Theories of Deindividuation. *Theses*. Claremont Mckenna College: CMC Senior Theses
- MacArthur, Keith. (2014). Deindividuation of Drivers: Is Everyone Else a Bad Driver?. *Theses*. University of Central Florida.
- Maharani, Laila., & Meri Mustika. (2016). Hubungan Self awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP WIyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi). *Jurnal Bimbingan Konseling* 03 (1)
- Myers, David G. (2014). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Pareek, Pareek. (1996). Perilaku Organisasi. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Plowman, Sacha., & Sigi Goode. (2009) Factors Affecting the Intention to Download Music: Quality Perceptions and Downloading Intensity. *Journal of Computer Information Systems*.
- Pratiwi, Anggun Ari. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah.
- Prentice-Dunn, S., & Rogers, R. W. (1982). Effects of public and private self-awareness on deindividuation and aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(3), 503-513

- Reicher, S, R,S., & Postmes, T. (1995). A Social Identity Model of Deindividuation Phenomena. *European Review of Social Psychology* 6 (1)
- Rini, Quroyzhin K., & Amaran Sidhiq (2015). Hubungan Tingkat Kesadaran akan Keamanan Internet dan Efikasi Diri Terhadap Internet. *Jurnal Psikologi Vol.* 9 No. 2
- Riyadi, Agus. (2015). Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No. 1
- Saks, A.M. 2006. "Moderating Effects of Self-Efficacy for the Relationship Between Training Method and Anxiety and Stress Reactions of Newcomers". *Journal of Organizational Behavior*. 15(7), 639–654.
- Santrock, J.W. (2003). Adolescene, Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011
- Sastrowardoyo, Ina. (1991). *Teori Kepribadian Rollo May*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1985). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Singer, J. E., Brush, C. A., & Lublin, S. C. (1965). Some aspects of deindividuation: Identification and conformity. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1(4), 356-378.
- Steven, J. S. dan Howard, B. E. (2003). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung : Kaifa.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutowo, Ibnu, & Susilo Wibisono. (2013). Perilaku Agresif Anggota Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) "X" di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013*
- Swash, Rosie (2009). https://www.theguardian.com/music/2009/jan/17/music-piracy. (diakses pada tanggal 12 Februari 2018)
- Taylor E, Shelley, Dkk, (2009) *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana.
- Thalib, Syamsul Bachri (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana

- Thomasson, Amie L. (2006) Forthcoming. First-person knowledge in phenomenology. In David W. Smith and Amie L. Thomasson (eds.), Phenomenology and the Philosophy of Mind. Oxford: Oxford University Press.
- Uhrich, Sebastian & Tombs, Alastair (2013). Retail customers' self-awareness: The deindividuation effects of others. *Journal of Business Research*, 2014, vol. 67, issue 7, 1439-1446
- Vilanova, Felipe, dkk. (2017). Deindividuation: From Le Bon to the social identity model of deindividuation effects. *Cogent Psychology 4*
- Wicaksono, Ari., & Irwansyah. (2017) Fenomena Deindividuasi dalam Akun Anonim Berita Gosip Selebriti di Media Sosial Instagram. *Profetik Jurnal Komunikasi* 10/2
- Widyartanto, Yoga H. (2015).

 https://tekno.kompas.com/read/2015/11/23/15044857/Orang.Indonesia.Und
 uh.6.Juta.Lagu.Per.Hari.Sayangnya.Bajakan. (diakses pada tanggal 12
 Februari 2018)